

# PERAN MEDIA DALAM PEMASYARAKATAN ISTILAH BAHASA INDONESIA

## (THE ROLE OF MEDIA IN SOCIALIZING INDONESIAN LANGUAGE TERMINOLOGY)

**Dindin Samsudin**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat  
Jalan Sumbawa 11 Bandung  
Ponsel: 081360202643  
Pos-el: dins\_samsoe75@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 26 Juni 2015  
Tanggal revisi terakhir: 30 November 2015

### **Abstract**

*FOREIGN language can influence Indonesian language a great deal for the society's need of a terms of reference for a symbol. The absence of a proper terms in Indonesian language for certain symbol encourages people to borrow foreign or local words to express their ideas. Such use would then spread out among the Indonesian speakers. To avoid it, Indonesian terminology was compiled but unfortunately it was not known yet by the Indonesian speakers. It resulted in the vast use of foreign words by the people. This article aims at describing the role of the media in introducing new words to the society using descriptive qualitative method and collecting data via literatur study. It showed that the media had a significant role in socializing Indonesian terminology.*

**Key words:** *terminology, Indonesian language, media*

### **Abstrak**

**BAHASA** asing dapat memengaruhi bahasa Indonesia karena kebutuhan masyarakat akan adanya kosakata yang dapat digunakan sebagai penyebutan suatu simbol. Ketika tidak menemukan kosakata bahasa Indonesia yang tepat, pengguna bahasa akan menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Akibatnya, bahasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah itu akan tersebar luas dalam penggunaan bahasa Indonesia. Salah satu upaya untuk menghindari meluasnya penggunaan bahasa asing, dibuatlah padanan istilah-istilah asing dalam bahasa Indonesia. Namun, padanan istilah asing tersebut banyak yang belum diketahui oleh para pengguna bahasa sehingga mereka masih banyak menggunakan istilah asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran media dalam memperkenalkan istilah baru bahasa Indonesia kepada masyarakat pengguna bahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peranan yang sangat besar dalam pemasyarakatan istilah bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** istilah, bahasa Indonesia, media

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia terus berupaya untuk menjadi bahasa pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi secara cepat agar pembaca atau pendengar dapat memahami dan menguasai ilmu tersebut. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan memperkaya kosakata bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai bahasa yang berkembang, bahasa Indonesia tentu mendapat pengaruh dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Pengaruh dalam dunia kebahasaan terjadi, misalnya karena kebutuhan masyarakat akan adanya kosakata yang dapat digunakan sebagai penyebutan suatu simbol. Ketika tidak menemukan kosakata bahasa Indonesia yang tepat, pengguna bahasa akan menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Akibatnya, lambat laun tetapi pasti, bahasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah menjadi tersebar luas dalam penggunaan bahasa Indonesia (Sulastri, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1408>).

Salah satu upaya untuk menghindari hal tersebut dan sebagai upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa membuat padanan istilah-istilah asing dalam bahasa Indonesia. Kosakata baru atau istilah dalam bidang Biologi, Fisika, Kimia, Matematika, Farmasi, Kedokteran, Perhutanan, Perikanan, Pertanian, Peternakan, Teknik Automotif, Teknik Dirgantara, Teknik Kapal Terbang, Teknik Kimia, Teknik Mesin, Teknik Pertambangan, Teknik Sipil, Teknologi, Agama Islam, Antropologi, Arkeologi, Ekonomi, Filsafat, Fotografi dan Film, Ilmu Politik, Keuangan, Komunikasi Massa, Linguistik, Pendidikan, Sastra, dan Sosiologi sudah dibuat dan diperkenalkan untuk memenuhi kebutuhan berbahasa masyarakat.

Namun, padanan istilah asing tersebut belum dikenal oleh para pengguna bahasa karena belum atau tidak tersosialisasikan dengan maksimal. Masyarakat, misalnya masih banyak menggunakan *snack*, *speaker*, *mouse*, *part-time*, *out put*, dan *hard disk* jika dibandingkan dengan *kudapan*, *pelantang*, *tetikus*, *paruh waktu*, *keluaran* dan *cakram keras*.

Hingga saat ini dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Indonesia memang masih tertinggal jika dibandingkan dengan di negara-negara maju, seperti negara-negara di Eropa dan Amerika. Karena bahasa Inggris berkembang secara seimbang dengan ilmu pengetahuannya, penggunaan bahasa pengantar di buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi pun tentu banyak yang menggunakan bahasa Inggris. Imbasnya, banyak penamaan atau pemaknaan konsep istilah yang menggunakan bahasa Inggris.

Bertebarannya istilah asing tentu saja tidak perlu dipermasalahakan selama penggunaannya disesuaikan dengan kaidah penggunaan istilah dalam bahasa Indonesia. Kontribusi dari bahasa asing ke dalam suatu bahasa sebenarnya merupakan suatu hal yang lumrah dan tidak perlu dikhawatirkan selama kita tetap waspada terhadap penyalahgunaannya (Alwi, 2003:23). Sayangnya, masyarakat lebih sering menggunakan istilah asing jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, misalnya menggunakan *disupport* daripada *didukung* atau menggunakan *mendelet* daripada menghapus.

Berbagai perkembangan kosakata dan istilah asing perlu ditampung dalam proses pengalihan kosakata atau istilah dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memudahkan pemadanan istilah asing yang mungkin belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian penggunaan istilah asing di kalangan pengguna bahasa Indonesia sangat menarik untuk dikaji. Kajian pemakaian istilah asing di antaranya sudah dilakukan oleh Fauziah (2014), Putra (2013), dan Sari (2014). Dalam kajiannya Fauziah mendeskripsikan pemakaian istilah asing *fashion*

di kalangan sosialita Kota Bandung. Sementara itu, Putra dalam kajiannya mendeskripsikan bentuk penyerapan istilah asing dan gabungan kata dalam bahasa Indonesia untuk istilah asing pada bidang komputer dan informatika. Selanjutnya, Sari dalam kajiannya mengidentifikasi istilah asing bidang perkomputeran yang paling dikenal oleh kalangan mahasiswa di Kota Surakarta.

Ketersebaran pengetahuan tidak dapat tercapai dengan baik apabila bahasa pengetahuan tersebut tidak dikenal oleh masyarakat bahasa (Sulastrri, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1408>). Begitu juga dengan kosakata atau istilah baru tidak akan dikenal oleh masyarakat pemakai bahasa apabila tidak tersebar dan tidak dimanfaatkan oleh pemakai bahasa.

Di era globalisasi seperti sekarang ini beragam informasi, peristiwa, dan ilmu pengetahuan menjadi sangat penting untuk diketahui secara cepat. Sebagai pemberi informasi kepada masyarakat, media tentu menjadi sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan hal tersebut. Kini beragam informasi peristiwa dan ilmu pengetahuan dengan mudah dan cepat dapat diperoleh. Beragam peristiwa yang sedang terjadi di tempat lain detik itu juga dapat kita ketahui. Berbagai informasi penting juga dapat dengan mudah dan cepat kita ketahui karena keberadaan teknologi internet. Kini media sudah menjadi alat ukur modernisasi dan menjadi kebutuhan primer sebuah keluarga. Istilah baru dalam bahasa Indonesia memerlukan media yang efektif sebagai sarana penyebarluasannya. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai wahana tersebut adalah media massa, baik yang berbentuk audio, audiovisual, cetak, maupun elektronik.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan teknologi semakin berkembang. Salah satu teknologi yang berkembang paling pesat adalah jaringan internet. Kini jaringan internet sudah menjadi kebutuhan utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, jaringan internet sudah dimanfaatkan sebagai media interaksi sosial sehingga melalui jaringan internet terdapat sebuah media yang disebut dengan media sosial.

Pesatnya perkembangan media sosial kini karena semua orang bisa memiliki media tersebut. Jika untuk memiliki media tradisional, seperti *televisi*, *radio*, atau *koran* dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, lain halnya dengan *media sosial*. Media sosial dapat diakses dengan jaringan internet tanpa biaya besar, tanpa alat mahal, dan dapat dilakukan sendiri tanpa karyawan.

Sebagai salah satu sarana komunikasi, media kini mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan pengetahuan. Hadiono (dalam Putera, 2010) menyebutkan bahwa peran media massa dalam kehidupan sosial bukan sekadar sarana *diversion* dalam kehidupan sosial, pelepasan ketegangan, atau hiburan, melainkan juga mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial.

Selain berperan dalam proses sosial, media juga mempunyai peran yang besar dalam mendukung perkembangan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Asmadi (2008) menyatakan bahwa media massa adalah pendukung utama bahasa Indonesia pada awal bahasa itu bergulat dengan batasan oleh penjajah. Peran penting media massa itu perlu dimunculkan mengingat media massa berperan penting dalam berbagai aspek.

Berdasarkan hal tersebut, peran media dalam pemasyarakatan istilah bahasa Indonesia menarik untuk dikaji. Kajian peran media dalam penggunaan bahasa Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Sulastrri (2013). Sulastrri dalam kajiannya mengungkapkan peran media massa dalam perkamusan. Berbeda dengan kajian yang sudah dilakukan, penelitian ini akan mengungkapkan peran media dalam pemasyarakatan istilah baru dalam bahasa Indonesia.

## 1.2 Masalah

Media membawa pengaruh yang sangat besar terhadap bahasa masyarakat. Munculnya sejumlah kosakata atau istilah yang dulu tidak pernah ditemui, belakangan ini menjadi akrab di

telinga masyarakat karena sering dimunculkan oleh media. Berkaitan dengan itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran media dalam memasyarakatkan istilah bahasa Indonesia?

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran media dalam memperkenalkan istilah baru bahasa Indonesia kepada masyarakat pengguna bahasa.

### 1.4 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan (Mahsun, 2005:233). Metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (Ibnu, dkk, 2003:8). Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran secara transparan data kebahasaan yang berupa pemakaian istilah baru bahasa Indonesia di media. Data digambarkan secara objektif dan apa adanya berdasarkan yang didapat pada saat pengamatan dan pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu tahap pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyimpulan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik pengumpulan datanya adalah teknik catat. Dalam pelaksanaannya teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara kritis penggunaan istilah bahasa Indonesia yang terdapat di media, kemudian fenomena bentuk istilah tersebut dicatat untuk keperluan analisis.

## 2. Kerangka Teori

*Istilah* adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni (Pusat Bahasa, 2007:9). Sementara itu, *Istilah* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008:552) didefinisikan dengan beberapa makna: (1) kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu; (2) sebutan; nama; dan (3) kata atau ungkapan khusus. Berdasarkan definisi itu, istilah dapat diartikan sebagai kata atau sebutan dalam mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat khas dari suatu bidang tertentu.

Upaya pengembangan mutu daya ungkap bahasa Indonesia terus dilakukan untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi serta seni. Oleh karena itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa membuat padanan istilah asing dalam bahasa Indonesia. Padanan kata tersebut tertuang dalam bentuk glosarium istilah bahasa Indonesia. Glosarium adalah daftar kata dengan penjelasannya dalam bidang tertentu.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu, perkembangan kosakata/istilah bahasa Indonesia terus menunjukkan kemajuan. Dalam upaya memberi panduan dalam pengembangan peristilahan itulah disusun *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUPI) yang pertama terbit tahun 1975. Sejak saat itu PUPI terus disempurnakan dan disesuaikan dengan perubahan tatanan kehidupan dunia yang baru dan era globalisasi.

Bermunculannya istilah-istilah baru sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang terjadi sangat pesat. Hal itu terjadi karena istilah pada hakikatnya adalah suatu kesepakatan. Jika suatu istilah telah diterima dan dipakai secara luas oleh suatu masyarakat pemakai, istilah itu menjadi sah (Johanes, dalam Sakri, 1993:133).

Kekayaan peristilahan suatu bahasa dapat menjadi indikasi kemajuan peradaban bangsa pemilik bahasa itu karena kosakata, termasuk istilah, merupakan sarana pengungkap ilmu dan teknologi serta seni (Pusat Bahasa, 2007:2). Di era globalisasi penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memasuki berbagai sendi

kehidupan, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan itu mewarnai perkembangan kosakata dan istilah bahasa Indonesia. Kosakata dan istilah bahasa asing masuk ke dalam bahasa Indonesia bersamaan dengan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan kebudayaan ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Media merupakan salah satu sarana penyebar informasi kepada masyarakat. Sebagai penyebar informasi, media dapat juga dijadikan tempat untuk menyampaikan berbagai hal yang terkait dengan bahasa Indonesia kepada pembaca atau pendengarnya. Bangun (2008) mengatakan bahwa bukan hal yang istimewa jika media cetak, surat kabar, dan majalah yang terbit di tanah air berkewajiban memasyarakatkan bahasa Indonesia. Secara yuridis formal media yang terbit di wilayah nusantara ini mempunyai kewajiban yang terkait dengan bahasa nasional.

Selain itu, dalam Undang-Undang tentang Pers Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pers nasional memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999). Berdasarkan pasal tersebut, jelas tertulis bahwa salah satu fungsi media adalah sebagai sarana pemasyarakatan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa di media memiliki peranan yang sangat penting bagi penggunaan bahasa masyarakat karena bahasa media sering dijadikan sebagai model bahasa keseharian oleh pendengar atau pembacanya. Herfanda (2008) mengungkapkan bahwa sesungguhnya bahasa pers menempati posisi yang sangat strategis sebagai rujukan dan teladan berbahasa bagi masyarakat luas.

Media dapat berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bagi masyarakat. Media merupakan alat penyampai informasi yang sangat penting dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat sehingga media mempunyai pengaruh yang luas dalam masyarakat. Jika tanpa ada media, manusia mungkin hanya dapat menyampaikan dan menerima informasi melalui cara-cara tradisional, seperti jaringan komunikasi berantai antara satu

individu ke individu lain. Kelana (2012) mengatakan bahwa media massa secara umum memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) alat pembentuk opini masyarakat, (2) alat penyampai informasi yang aktual terjadi pada saat itu, dan (3) alat penutur budaya suatu suku/etnis. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat sama sekali tidak lepas dari pengaruh media. Keberadaan media *online* ini tentu akan semakin memudahkan masyarakat dalam mencari dan menerima informasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Keberadaan media sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kemajuan suatu bangsa atau negara. Di dalam bangsa yang berasaskan demokrasi, media diberi kebebasan dan keleluasaan dalam hal penyebaran informasi. Hal tersebut dijamin keberadaannya oleh undang-undang. Dengan demikian, media merupakan instrumen vital yang harus dimiliki oleh negara demokrasi dan media memiliki kontribusi besar dalam mengontrol dinamika perjalanan kehidupan suatu negara.

Sebagai pengguna bahasa, masyarakat harus mengetahui istilah-istilah dalam bahasa Indonesia. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sudah membuat istilah bahasa Indonesia sebagai padanan dari istilah asing, baik itu dalam bidang teknologi informasi, kedokteran, perhutanan, ekonomi, pendidikan, maupun bidang komunikasi massa. Semua istilah tersebut sudah terkumpul dalam glosarium bahasa Indonesia dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Namun, belum seluruh istilah tersebut diketahui oleh masyarakat karena ternyata masih banyak masyarakat yang belum mengetahui istilah-istilah baru bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena istilah-istilah tersebut kurang dimasyarakatkan kepada masyarakat.

Penulis pernah melakukan penelitian berkenaan dengan keberterimaan istilah-istilah baru bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian tersebut terdapat 50 padanan istilah asing yang di antaranya berkaitan dengan istilah teknologi informasi, kedokteran, perhutanan,

ekonomi, pendidikan, dan komunikasi massa yang penulis tanyakan kepada mahasiswa. Istilah tersebut di antaranya adalah kudapan/*snack*, pelantang/*speaker*, sambung jaring/*online*, tetikus/*mouse*, unduh/*download*, laman/*homepage*, papan tombol/*keyboard*, hadiah lawang/*door prize*, penyelia/*supervisor*, pos-el/*e-mail*, paruh waktu/*part-time*, tata letak/*layout*, kandar cakram/*disk drive*, cakram keras/*hard disk*, barak induk/*base camp*, uji percobaan/*trial-test*, dan penyejuk udara/*air conditioner (AC)*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih banyak istilah bahasa Indonesia yang merupakan padanan dari istilah asing yang belum dikenal oleh responden mahasiswa. Dari 50 istilah bahasa Indonesia yang ditanyakan, hanya 54% istilah yang telah dikenal oleh responden mahasiswa. Kemudian, berkenaan dengan alasan responden menggunakan istilah bahasa Indonesia yang dipilih, hanya 2% istilah dipilih karena pernah membaca di glosarium bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa istilah bahasa Indonesia yang merupakan padanan dari bahasa asing masih banyak yang belum dikenal oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Selain itu, glosarium bahasa Indonesia masih belum mampu memasyarakatkan istilah baru bahasa Indonesia kepada masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, perlu media lain yang dapat secara lebih efektif untuk memasyarakatkan istilah-istilah baru kepada masyarakat pengguna bahasa Indonesia. KBBI dan glosarium bahasa Indonesia masih belum efektif untuk melakukan hal tersebut.

Keberadaan dan ketersebaran kosakata yang berupa istilah di masyarakat, tidak lepas dari peran media. Istilah dapat tersebar luas dan dikenali oleh masyarakat melalui media. Sebagai contoh, istilah yang digunakan dalam bidang informatika yang kemajuannya sangat cepat dapat mudah dikenali dan digunakan oleh masyarakat bahasa melalui media. Kata *download* dan *upload* misalnya, begitu cepat tersebar dengan istilah berbahasa Indonesia menjadi *unduh* (*download*) dan *unggah* (*upload*). Begitu juga dengan istilah dalam bidang yang lain, seperti dalam bidang teknologi informasi istilah *laman*

dan *pos-el* yang merupakan padanan dari istilah *homepage* dan *e-mail* langsung banyak dikenal oleh masyarakat. Istilah tersebut tersebar dan diterima oleh masyarakat karena adanya media sebagai penginformasi yang dapat dikatakan selalu terbaru dan tercepat.

Pesatnya perkembangan internet saat ini telah memunculkan sebuah media baru yang disebut dengan media sosial. Media sosial merupakan sebuah media sambung jaring yang para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, berkomunikasi, dan menciptakan sendiri isi media yang dimilikinya. Kaplan (2010:59–68) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.

Media sosial terdiri atas berbagai bentuk, seperti majalah, forum internet, weblog, blog sosial, *microblogging*, wiki, *podcast*, foto atau gambar, video, peringkat, dan *bookmark* sosial. Perkembangan media sosial ini juga sudah menciptakan situs jejaring sosial yang diikuti oleh banyak pengguna. Media sosial kini dijadikan sebagai saluran atau sarana pergaulan sosial secara sambung jaring di dunia maya (internet). Para pengguna media sosial dapat berkomunikasi, berinteraksi, berkiriman pesan, berbagi, dan membangun jaringan. Media sosial yang populer digunakan di Indonesia, antara lain, adalah *facebook*, *twitter*, *youtube*, *blog*, *myspace*, dan *google plus*.

Tidak dapat dimungkiri, kosakata atau istilah baru juga banyak bermunculan dan langsung digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa karena dimunculkan oleh media sosial. Perhatikan beberapa kosakata atau istilah baru di kalangan masyarakat yang dipopulerkan oleh media sosial: *woles*, *keles*, *kongkow*, *rempong*, *prikitiw*, *gaje (GJ)*, *alay*, *jilboobs*, *kamseupay*, *selfie*, *tongsis*, *narsis*, *testimoni*, *masif*, *galau*, *jadul*, *kepo*, *cetar membahana*, *ajib*, *bispak*, *jablay*, *kepo*, *lebay*, *jutek*, *cabe-cabean*, *bingit*, *ember*, *curcol*, *bokap*, *modus*, *berondong*, *bete (BT)*, *hoax*, dan *unyu*. Istilah itu kini mulai dikenal oleh masyarakat luas pengguna bahasa Indonesia

setelah ramai tertulis atau terdengar di media, baik media cetak, elektronik, maupun media sosial.

Istilah tersebut dapat diketahui dan digunakan secara cepat oleh masyarakat karena *bantuan* dari berbagai media dalam penyebarannya. Media menjadi sarana *promosi* istilah baru dalam bahasa Indonesia. Hal itu dapat terjadi karena ketika para jurnalis atau wartawan membuat berita atau menyampaikan informasi dengan kosakata/istilah baru tersebut, secara langsung dan tidak langsung jurnalis dengan mediana itu telah memperkenalkan istilah tersebut kepada masyarakat pembaca atau pendengarnya.

Hasil pengembangan bahasa seperti pembentukan istilah apabila tidak disebarluaskan kepada masyarakat hanya akan menjadi dokumen dan harta karun yang tidak bermanfaat bagi pengembangan bahasa itu. Ketika sebuah istilah baru sering dimunculkan oleh media, masyarakat pengguna bahasa Indonesia diharapkan menjadi akrab dengan kosakata dan istilah baru tersebut. Walaupun demikian, media diharapkan agar menggunakan istilah yang sudah dibakukan dengan taat asas (konsisten).

Istilah baru perlu disebarluaskan melalui berbagai cara. Wahana yang paling efektif untuk mencapai tujuan itu adalah pendidikan dan media massa (Taha, 1998:474). Karam (dalam Taha, 1998) memandang peranan media massa sangat penting, baik pada proses penciptaan maupun pada proses pematapan penggunaan bentuk dan pemakaian yang dikehendaki. Bahkan, Ray (dalam Taha, 1998) menunjukkan peran penting media massa tidak hanya terbatas dalam kedua proses itu, tetapi juga dalam perannya sebagai model yang sangat berpengaruh terhadap pendengar atau pembacanya.

Sebagai salah satu media komunikasi, media massa memiliki fungsi pendidikan, yakni memperkenalkan istilah-istilah baru bagi pembaca, pendengar, atau pemirsanya, misalnya istilah *ngabuburit* yang berasal dari bahasa Sunda sekarang sudah menjadi kata yang lazim dipakai di media massa karena sering digunakan (Republika.co.id).

Media memberikan andil dan peran serta yang sangat besar bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Kata dan istilah baru, baik bersumber dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, pada umumnya lebih awal dipakai oleh media. Media memang memiliki kelebihan karena di samping memiliki jumlah pembaca yang banyak, media memiliki pengaruh yang besar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, media merupakan salah satu mitra kerja yang penting dalam pelancaran dan penyebaran informasi tentang bahasa.

Seiring dengan itu, pembinaan bahasa Indonesia di kalangan media mutlak dipergunakan untuk menangkal informasi yang menggunakan kata dan istilah yang menyalahi kaidah kebahasaan. Dengan demikian, secara tidak langsung kalangan media sudah melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa kepada masyarakat.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Penerbitan glosarium dari berbagai bidang ilmu bertujuan agar istilah bahasa Indonesia dapat cepat sampai ke masyarakat pengguna bahasa Indonesia sehingga istilah tersebut dapat digunakan dalam aktivitas pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini penting dilakukan karena pengembangan istilah dalam bahasa Indonesia akan mengukuhkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, terutama sebagai bahasa ilmu dan teknologi.

Ketersebaran dan keberterimaan sebuah kosakata atau istilah baru ditentukan oleh seberapa besar istilah tersebut muncul dan digunakan sebagai kosakata yang produktif oleh masyarakat pemakai bahasa. Media sangat berperan penting sebagai penyebar istilah baru yang muncul sebagai perkembangan bahasa. Masyarakat pemakai bahasa dapat mengenal istilah baru secara cepat melalui media, baik cetak, elektronik, maupun media sosial. Hal itu dapat terjadi karena sebagai media pemberi informasi, media setiap saat selalu dilihat dan didengar oleh masyarakat. Dengan demikian, media mempunyai peran yang sangat besar dan penting dalam pemasyarakatan istilah bahasa Indonesia.

## 4.2 Saran

Media memiliki peran sangat strategis dalam memengaruhi dan membentuk cara pandang, persepsi, dan perilaku masyarakat secara individu dan kelompok. Berdasarkan hal tersebut, media tidak hanya sebagai pelaku pembina bahasa, tetapi juga pengembang bahasa. Media harus dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan

bahasa. Hal itu perlu dilakukan karena media sering memopulerkan kosakata baru yang tidak terdapat atau tidak lazim digunakan dalam KBBI, seperti istilah *petahana* yang sekarang menjadi sering digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, media dapat menjadi bahan baku untuk pembentukan kosakata atau istilah baru bahasa Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmadi, TD. 2008. “Merintis Bahasa Jurnalistik Baku untuk Mencerdaskan Bangsa”. Makalah dalam Kongres IX Bahasa Indonesia, hlm.:2. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Bangun, Hendry Ch. 2008. “Bahasa Indonesia Media Kaum Muda: Tinjauan Sepintas”. Makalah dalam Kongres IX Bahasa Indonesia, hlm.:1. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fauziah, Zenitha Veba. 2014. “Pemakaian Istilah Asing Fashion Di Kalangan Sosialita (Kajian Sociolinguistik)”. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra, Nomor 1, Agustus 2014*, dalam [http://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/view/495](http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/495), diakses 18 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2008. “Bahasa Pers antara Ketaatan dan Peningkaran”. Makalah dalam Kongres IX Bahasa Indonesia, hlm.:6. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Kaplan, Andreas M., Michael Haenlein. 2010. *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons.
- Kelana, Ujang. 2012. “Peran Media Massa dalam Melestarikan Bahasa Indonesia,” dalam <http://bahasa.kompasiana.com/2012/08/11/sejauh-mana-peran-media-massa-pers-dalam-melestarikan-bahasa-indonesia-bagian-i-485316.html>, diakses 13 April 2015 pukul 11.00 WIB.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, Mulia Handika. 2013. Skripsi. “Peristilahan Asing pada Bidang Komputer dan Informatika: Suatu Kajian Bentuk dan Makna”, dalam <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/124801/>, diakses 18 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB.
- Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Putera, Prakosa Bhairawa. 2010. “Peranan Media Massa Lokal dalam Pemertahanan Bahasa Ibu di Bangka Belitung” dalam *Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional*. Bandung: Balai Bahasa Bandung dan Alqa Print.
- Republika.Co.Id. 2013. “Media Massa Harus Menjadi Panutan dalam Berbahasa”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/10/30/mvheac-media-massa-harus-jadi-panutan-dalam-berbahasa>, diakses 13 April 2015 pukul 10.30 WIB.
- Sakri, Adjat. 1993. *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.



- Sari, Citra Aniendita. 2014. Tesis. “Tanggapan Mahasiswa di Kota Surakarta terhadap Pengindonesian Istilah Asing Bidang Perkomputeran (Kajian Sosiolinguistik)”, dalam <http://dglib.uns.ac.id/dokumen/detail/38440/>, diakses tanggal 21 Agustus 2015 pukul 11.00 WIB.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulastri, Hari. “Peran Media Massa dalam Perkamusan,” dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1408>, diakses 13 April 2015 pukul 10.00 WIB.
- Taha. 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2003*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

